

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bagi anak usia dini diselenggarakan dalam upaya membantu setiap anak pada rentang usia 0-6 tahun untuk mencapai setiap tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Melalui pembelajaran formal, informal dan nonformal, hal ini ditandai dengan perubahan dan perkembangan melalui enam aspek, yaitu aspek fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan nilai agama dan moral (Suyadi, 2010: 24).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Setiap anak merupakan pribadi yang unik dan memiliki tempo perkembangan yang berbeda yang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal maupun internal. Peran seorang guru profesional sangat penting bahkan menjadi ujung tombak dalam menyediakan berbagai fasilitas, media, sarana dan prasarana, serta kegiatan pembelajaran yang tepat sehingga dapat menstimulus setiap potensi-potensi yang dimiliki anak.

Menurut Suhada (2016: 23) pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil proses pematangan fungsi dalam perjalanan waktu tertentu, sedangkan perkembangan adalah perubahan secara psikologis terhadap anak. Potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan kembang secara cepat dan hebat, karena anak usia dini sering disebut dengan istilah *golden age* atau masa emas. Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak akan berbeda, karena asupan gizi dan faktor lingkungan, dimana rangsangan terhadap tumbuh kembang anak sangat diperlukan. Asupan makanan yang cukup dan faktor lingkungan yang mendukung maka pertumbuhan dan perkembangan anak akan berjalan dengan baik (Suhada, 2016: 115).

Anak-anak memiliki kesempatan untuk bergerak sebagai kegiatan jasmaninya, seperti melakukan gerakan kombinasi. Orang tua serta pendidik harus memberikan kesempatan terhadap anak usia dini untuk mampu mengikuti macam-macam kegiatan yang baik. Dimasa Pendidikan anak usia dini yang sudah mampu mencerna cerita untuk waktu yang singkat dengan keadaan duduk terdiam, anak harus tetap melakukan gerakan-gerakan yang bisa melatih otot-otot yang ada pada diri anak. Perkembangan kemampuan akan terjadi dengan pergerakan anak, dimana dapat melatih konsentrasi dan ketangkasan anak dalam mengembangkan koordinasi antar anggota tubuh yang saling berkaitan antara mata, tangan dan kaki.

Menurut Suhada (2016: 115), masa anak usia dini adalah masa dimana anak belum mengetahui potensi dan cara untuk mengembangkan minat dan bakat yang terdapat dalam dirinya. Dimasa ini anak masih mementingkan dirinya untuk kepentingan individu dalam menjalankan permainan yang mereka lakukan secara bersamaan dalam bersenang-senang. Dengan demikian, orang tua serta pendidik harus berupaya memperhatikan semua aspek pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani dan rohani, termasuk perkembangan fisik motoriknya, baik fisik motorik kasar dan fisik motorik halus.

Menurut Decaprio (2013: 18) motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan diri. Motorik memegang peranan penting bagi anak dalam membantu melewati setiap tahap-tahap perkembangannya.

Anak usia dini sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan fisik mengeluarkan energi yang sangat besar untuk menyalurkan aktifitas fisik yang dapat disalurkan melalui gerakan motorik kasar dan motorik halus.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan motorik kasar anak di kelompok B RA An-Nihayah Bojongranca Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat yang masih dalam kategori kurang, karena memperoleh nilai rata-rata 59. Hal ini disebabkan karena beberapa anak kurang mampu melakukan

gerakan memutar, berjinjit, berdiri di atas satu kaki, mengayun, berjingkrak, dan melakukan gerakan keseimbangan serta gerakan koordinasi. Kondisi tersebut mungkin terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat sederhana. Dalam melakukan pembelajaran, kegiatan tari untuk anak masih jarang digunakan, hanya digunakan saat pergantian Tahun Ajaran dan guru memilih beberapa anak untuk melakukan kegiatan tari.

Pada penelitian ini gerakan tari yang digunakan bukan tarian yang sudah ada ataupun sudah jadi, dan tidak memerlukan waktu yang sangat singkat untuk mengasah kemampuan motorik kasar yang dapat menstimulus anak dengan baik. Dalam hal ini peneliti mempersiapkan tarian-tarian secara bertahap, kemudian menciptakan gerakan tari dasar yang mudah untuk dilakukan. Penulis menciptakan tarian untuk menarik perhatian anak yang berujung mengembangkan potensi dan imajinasi dalam berkreasi dengan tari kreasi baru. Menurut Caturwati (2008: 165) tari kreasi baru merupakan karya tari yang dihasilkan atas kreativitas individual atau kelompok sebagai karya yang ditata dengan sentuhan atau cita rasa yang baru.

Dari uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu: (1) proses pembelajaran masih bersifat konvensional; (2) anak masih mengalami kesulitan dalam menggerakkan badan; (3) sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan mengayun kedua tangan dan berjingkrak menggunakan kaki; dan (4) sebagian anak masih belum mampu melakukan gerakan keseimbangan dan gerakan koordinasi.

Beranjak dari permasalahan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Kegiatan Tari Kreasi Baru” (Kuasi Eksperimen di RA An-Nihayah Bojongranca Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan motorik kasar anak melalui kegiatan tari kreasi baru (kelas eksperimen) di RA An-Nihayah Bojongranca Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana kemampuan motorik kasar anak melalui kegiatan tari daerah (kelas kontrol) di RA An-Nihayah Bojongranca Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan motorik kasar anak melalui kegiatan tari kreasi baru dengan kegiatan tari daerah di RA An-Nihayah Bojongranca Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan pokok penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan motorik kasar anak melalui kegiatan tari kreasi baru (kelas eksperimen) di RA An-Nihayah Bojongranca Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.
2. Kemampuan motorik kasar anak melalui kegiatan tari daerah (kelas kontrol) di RA An-Nihayah Bojongranca Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.
3. Perbedaan kemampuan motorik kasar anak melalui kegiatan tari kreasi baru dengan kegiatan tari daerah di RA An-Nihayah Bojongranca Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Mengembangkan motorik kasar anak melalui tari kreasi baru di RA An-Nihayah Bojongranca Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.

- b. Memperkenalkan tarian-tarian yang dapat digunakan untuk merangsang kemampuan motorik kasar dengan melakukan gerakan-gerakan dasar anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Guru, mengenalkan terobosan yang baru agar dapat mengemas pembelajaran yang baik dengan media/metode pembelajaran yang dapat mengimplementasikan metode tersebut dengan keenam aspek pertumbuhan dan perkembangan, yang didukung dengan wawasan yang luas untuk menarik perhatian seorang anak ketika di sekolah.
- b. Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tumpuan positif yang berdampak besar kepada penyelenggara lembaga pendidikan.
- c. Peneliti lain, memberikan suatu pengalaman yang sangat berharga dengan wawasan luas dalam melakukan penelitian, baik dalam aspek kegunaan kegiatan tari kreasi baru dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar anak.

E. Kerangka Pemikiran

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, contoh kemampuan duduk, menendang, berlari, naik turun tangga dan lain-lain (Hasnida, 2015: 52).

Sejalan dengan pernyataan di atas Sujiono (2007: 13) menjelaskan bahwa motorik kasar adalah gerakan yang membutuhkan konsentrasi yang besar dan kerjasama yang apik dalam anggota badan secara kasar atau keras. Sedangkan Susanto (2011: 32) berpendapat bahwa kemampuan motorik kasar adalah suatu kemampuan yang membutuhkan koordinasi dengan seluruh bagian tubuh seperti otot tangan, kaki, dan kepala.

Motorik kasar ini berkaitan dengan aktivitas fisik/jasmani dengan menggunakan otot besar seperti otot lengan, otot tungkai, otot bahu, otot

punggung dan otot perut yang dipengaruhi oleh kematangan fisik anak. Kegiatan motorik kasar anak akan berjalan dengan baik ketika anak menggerakkan satu atau lebih anggota tubuhnya maka anak akan menghasilkan gerakan-gerakan tertentu (Depdiknas, 2008: 5)

Samsudin (2008: 29) mengemukakan bahwa motorik kasar dibagi menjadi tiga kategori yaitu: (1) kemampuan lokomotor yaitu kemampuan memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain serta mengangkat tubuh ke atas, seperti melompat, berlari meluncur, dan lari; (2) kemampuan non lokomotor yaitu kemampuan tubuh untuk bergerak hanya saja tubuh masih berdiam di tempat yang sama, contohnya menekuk, meregang, mendorong, memutar, melipat, melambung, dan menarik; dan (3) kemampuan manipulatif yaitu kemampuan yang lebih sering menggunakan kedua tangan dan kedua kaki, tetapi anggota tubuh yang lainnya juga dapat ikut andil dalam melakukan gerakan, contoh keterampilan manipulatif meliputi gerakan mendorong (memukul, menendang, dan melempar) dan gerakan menerima (menangkap).

Gerakan seorang anak akan bekerjasama dengan keseimbangan yang mendekati gerakan orang dewasa, sehingga motorik kasar dapat terlihat (Sujiono, 2007: 13). Oleh karena itu dalam melakukan kegiatan motorik kasar seseorang memerlukan tenaga cukup besar karena aktivitasnya dilakukan dengan otot-otot besar.

Kemampuan motorik tersebut tentunya memerlukan sebuah kebebasan dan kontrol dalam mengembangkan otot-otot dan gerakannya. Kebebasan dalam bergerak adalah suatu kebebasan untuk bereksplor, memberikan kepercayaan dan pengalaman langsung.

Menurut Sekarningsih (2006: 4) tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai makna dan maksud tertentu. Sedangkan menurut Dewi (2016: 7) tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan dan bergerak sesuai dengan ritme. Sejalan dengan pernyataan di atas Sutini (2012: 4) menjelaskan tari adalah desakan

perasaan manusia tentang sesuatu yang disalurkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah.

Rachmi (2008: 21) mengemukakan bahwa tari kreasi baru adalah tarian yang menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi sangat pesat dengan pola tarian yang ada, dalam hal ini garapannya dapat menghasilkan suatu kreativitas penciptanya sendiri. Senada dengan pernyataan di atas Sekarningsih (2006: 16) menjelaskan bahwa tari kreasi (kreasi baru) adalah tari yang telah mengalami pengembangan atau bertolak dari pola-pola tari yang sudah ada.

Tari kreasi baru adalah tari-tari klasik yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan jaman dan diberi nafas Indonesia baru. Tari kreasi baru merupakan salah satu rumpun tari yang mengalami pembaruan dari tari sebelumnya, jenis tarian ini dapat dikatakan pula sebagai tarian yang memiliki kebebasan dalam penciptaannya (blogspot.com).

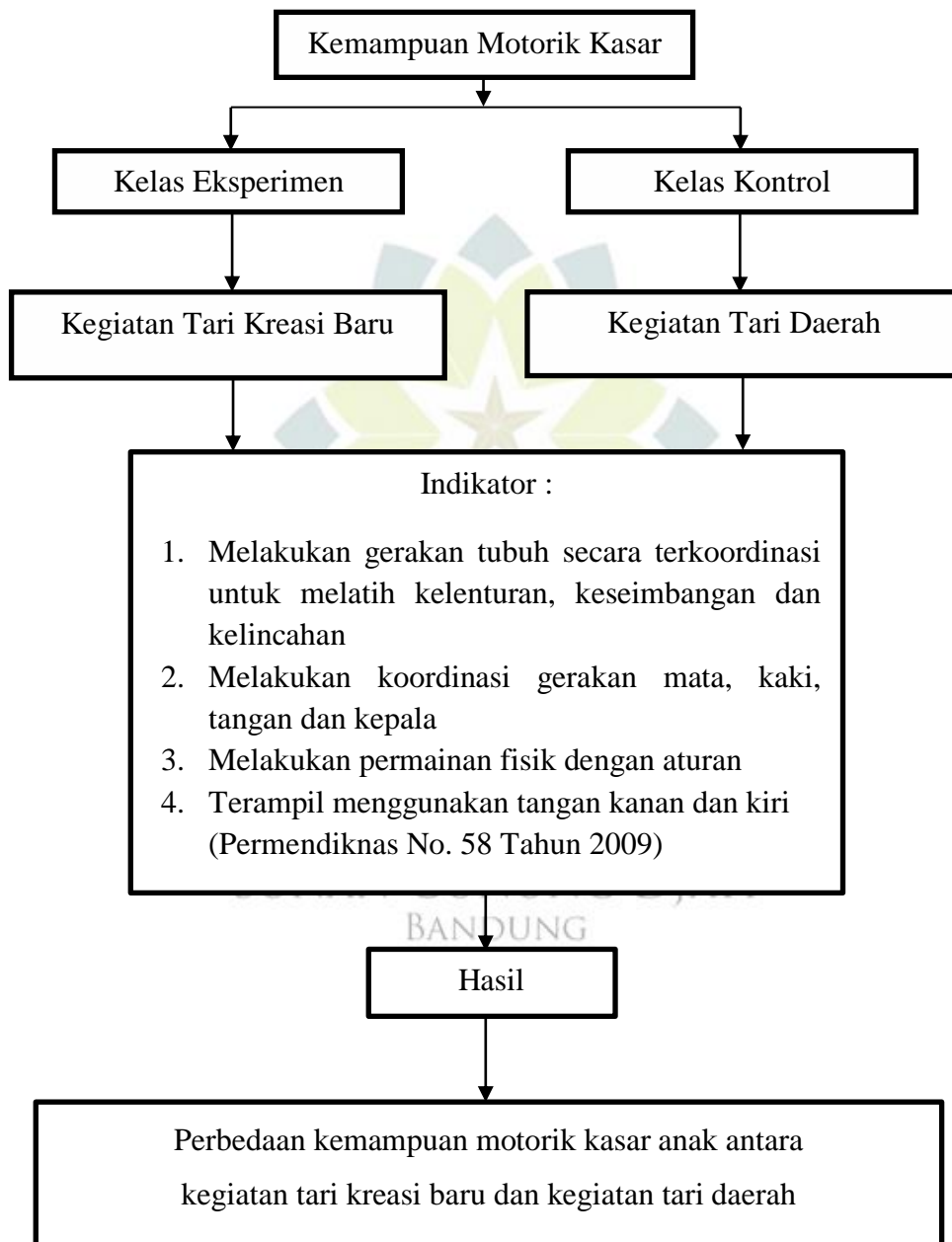
Tari kreasi, atau disebut juga tari kreasi baru adalah tari yang telah mengalami pengembangan atau bertolak dari pola-pola tari yang sudah ada sebelumnya. Tari kreasi baru merupakan garapan baru yang mempunyai kebebasan dalam mengungkapkan gerak. Kegiatan tari kreasi baru merupakan salah satu kegiatan relaksasi bagi anak, karena melalui tarian anak mampu mengekspresikan berbagai emosi yang dirasakan anak melalui gerakan tarian yang dilakukan ataupun sekedar menggerakkan anggota tubuhnya dengan bebas mengikuti ketukan dan tempo musik yang didengarnya (Mulyani, 2016: 64).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan motorik kasar adalah menggerakkan berbagai bagian tubuh atas perintah mengatur gerakan badan terhadap macam-macam pengaruh di luar dan dalam. Motorik kasar sangat penting dikuasai oleh seseorang, dengan demikian yang dimaksud motorik kasar anak dalam penelitian ini adalah gerakan yang membutuhkan kolaborasi dan konsentrasi untuk dapat menjalankan anggota tubuh dimana semua anggota tubuh ikut andil dalam menyeimbangkan badan pada gerak dan lagu.

Kemampuan motorik kasar ini merupakan kemampuan fisik melalui gerakan serta menggunakan tubuh secara ekspresif, jika kemampuan motorik dikembangkan sejak anak usia dini, maka anak akan memiliki keahlian dalam

dirinya yang menuntut untuk dapat bergerak dengan lentur serta memiliki koordinasi tubuh dengan baik seperti dalam kegiatan menari.

Secara skematis uraian kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1
Diagram Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam kenyataan empiris. Hipotesis menghubungkan teori dengan pengamatan, atau pengamatan dengan teori (Gulo, 2010: 57). Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat (Sujarweni, 2014: 44)

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan motorik kasar anak antara kegiatan tari kreasi baru dengan kegiatan tari daerah di RA An-Nihayah Bojongranca Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan motorik kasar anak antara kegiatan tari kreasi baru dengan kegiatan tari daerah di RA An-Nihayah Bojongranca Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat.

Selanjutnya, pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam proses penelitian tentang kemampuan motorik kasar anak dengan kegiatan tari kreasi baru, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Esti Erlinda (2014) yang berjudul "Pengembangan motorik kasar anak usia dini melalui permainan melempar dan menangkap bola, penelitian tindakan kelas di Pendidikan

Anak Usia Dini Islam terpadu Al-Ikhlas 1, Kabupaten Kepahiang”. Hasil penelitian oleh Esti Erlinda kemampuan anak melalui permainan melempar dan menangkap bola di siklus I rata-rata 46% kategori belum berkembang, hasil kemampuan anak melalui permainan melempar dan menangkap bola pada siklus II rata-rata 82% kategori berkembang sangat baik, dan pada siklus III rata-rata 95% kategori berkembang sesuai harapan. Persamaan antara penelitian Esti dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas motorik kasar anak. Adapun perbedaannya terdapat pada jenis penelitian, dimana jenis penelitian yang dilakukan oleh Esti adalah penelitian tindakan kelas sedangkan yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian kuantitatif metode eksperimen.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Rachmadyana (2017) yang berjudul “Pengembangan motorik kasar anak usia dini melalui kegiatan senam irama pada kelompok A di RA Masyitoh 7 Kota Magelang”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan motorik kasar anak usia dini berkembang cukup baik. Persamaan antara penelitian Annisa dengan penelitian penulis yaitu mengenai kemampuan motorik kasar anak. Adapun perbedaannya terdapat pada jenis kegiatan, dimana penelitian yang dilakukan oleh Annisa dengan kegiatan senam irama, sedangkan penulis dengan kegiatan tari kreasi baru.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hesti Wijayanti (2014) yang berjudul “Peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui bermain lempar tangkap bola besar kelompok B TK Al-Hidayah Semawung Banjaroyo Kalibawang Kulonprogo”. Hasil penelitian yang dilakukan penerapan metode bermain lempar tangkap bola besar cukup berhasil dilaksanakan karena sangat menarik bagi anak. Persamaan antara penelitian Hesti dengan penelitian penulis yaitu mengenai kemampuan motorik kasar anak. Adapun perbedaannya terdapat pada jenis penelitian, dimana jenis penelitian yang dilakukan oleh Hesti adalah penelitian tindakan kelas sedangkan yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian kuantitatif metode eksperimen.